

Upaya Pencegahan Stunting di Daerah Pesisir

Sulidah^{1*}, Iyasha Sulistia Ningrum¹, Irpan Manalu²

¹Keperawatan, Universitas Borneo Tarakan

²Agroteknologi, Universitas Borneo Tarakan

***Corresponding Author:**
(Sulidah)

Email: sulidah06@gmail.com

No. Hp: 085246378435

Alamat: Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Borneo Tarakan
Jl. Amal Lama No. 01 Tarakan

History Artikel

Received: 21-08-2024

Accepted: 26-11-2024

Published: 12-12-2024

Abstrak.

Stunting merupakan masalah gizi kronis yang mempengaruhi pertumbuhan anak-anak di bawah usia tiga tahun, dan disebabkan oleh berbagai faktor risiko yang saling terkait. Upaya pencegahan stunting harus dilakukan secara komprehensif dengan fokus pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan ibu serta perbaikan lingkungan. Program pengabdian masyarakat ini menawarkan solusi pencegahan stunting secara terpadu yang meliputi enam kegiatan pokok yaitu: rebug stunting, penyuluhan tentang stunting, sosialisasi nilai gizi ikan, kerja bakti bersih lingkungan, dan sosialisasi, sosialisasi Teknik cuci tangan dan sikat gigi yang baik dan benar, dan demonstrasi pengolahan makanan berbahan ikan. Program pengabdian masyarakat ini berkolaborasi dengan mahasiswa KKN di Desa Tengkapak Kecamatan Tanjung Selor Kabupaten Bulungan. Program pengabdian masyarakat ini bersesuaian dengan program kerja KKN sehingga pelaksanaannya menjadi lebih mudah, efektif dan efisien. Seluruh program kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik. Meskipun hasil kegiatan tersebut tidak dirasakan secara instan tetapi diyakini akan memberi dampak positif dalam pencegahan stunting bagi masyarakat dalam jangka Panjang.

Kata Kunci: Stunting; Pesisir.

Abstract

Stunting is a chronic nutritional issue that affects the growth of children under the age of three and is caused by various interrelated risk factors. Preventive efforts against stunting must be carried out comprehensively, with a focus on enhancing maternal knowledge and skills, as well as improving the environment. This community service program offers an integrated stunting prevention solution through six main activities: stunting discussion forums, stunting education, fish nutrition awareness campaigns, community clean-up activities, socialization of proper handwashing and toothbrushing techniques, and demonstrations of fish-based food processing. This program collaborates with KKN (Student Community Service) students in Tengkapak Village, Tanjung Selor District, Bulungan Regency. The community service program aligns with the KKN work plan, making its implementation easier, more effective, and efficient. Although the results of these activities are not felt immediately, they are believed to have a positive long-term impact on stunting prevention for the community.

Keyword: Coastal; Stunting.

Pendahuluan

Indikator antropometri yang menunjukkan kurangnya gizi dapat dilihat dari berat badan yang rendah dan kejadian stunting, yang merupakan tinggi badan yang tidak sesuai dengan umur. Baik kekurangan gizi maupun stunting telah menjadi isu global yang signifikan. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), masalah gizi saat ini menjadi perhatian serius karena dampak negatif yang ditimbulkannya, terutama terkait dengan kekurangan gizi. Tingkat gizi di suatu wilayah dikategorikan baik jika prevalensinya kurang dari 20%, kurang jika berada pada rentang 20-29%, buruk jika antara 30-39%, dan sangat buruk jika mencapai 40% atau lebih. Untuk mengatasi masalah ini, intervensi gizi perlu dilakukan pada semua tingkatan guna mengidentifikasi penyebab dan meningkatkan komitmen dari sektor nutrisi. Perluasan intervensi gizi yang komprehensif dan berkelanjutan sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan optimal anak-anak. Selain itu, pendekatan berbasis masyarakat dalam pendidikan gizi dan akses terhadap sumber pangan yang bergizi dapat memainkan peran penting dalam mencegah stunting. Kolaborasi antara pemerintah, organisasi non-pemerintah, dan komunitas lokal sangat dibutuhkan untuk membangun kesadaran akan pentingnya gizi seimbang. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2023) tentang hasil Survey Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, prevalensi stunting di Provinsi Kalimantan Utara mencapai 22,1%. Angka ini menunjukkan penurunan yang signifikan sebesar 5,4% dibandingkan dengan tahun 2021, yang tercatat sebesar 27,5%. Stunting sering kali berkorelasi dengan tingkat kemiskinan ekstrem, di mana rendahnya kemampuan keluarga untuk memenuhi kebutuhan gizi harian disebabkan oleh kemiskinan (Beal et al., 2018). Meskipun demikian tampaknya situasi tersebut tidak relevan dengan realita yang terdapat pada lokasi penelitian. Pada tahun 2022, angka kemiskinan ekstrem di

Provinsi Kalimantan Utara mendekati angka 0%, yaitu sebesar 0,63%, yang mengalami penurunan dari 0,86% pada tahun 2021. Mengingat hubungan antara kemiskinan ekstrem dan stunting, penanganan kedua isu ini perlu dilakukan secara terintegrasi. Secara nasional, pemerintah menargetkan penurunan angka stunting sebesar 14% pada tahun 2024. Selain itu, pemerintah juga berupaya menghilangkan kemiskinan ekstrem, dari 4% atau sekitar 10,86 juta jiwa pada tahun 2021 menjadi 0% pada tahun 2024. Oleh karena itu, upaya kolaboratif yang melibatkan berbagai sektor, mulai dari tingkat pusat hingga desa/kelurahan, serta lembaga di luar pemerintah, sangat diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut.

Berdasarkan data dari Survey Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021, prevalensi stunting di Provinsi Kalimantan Utara tercatat sebesar 27,5%, yang merupakan 3% lebih tinggi dibandingkan rata-rata nasional yang sebesar 24,5%. Angka stunting di masing-masing kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Utara menunjukkan variasi yang cukup besar meskipun perbedaannya tidak signifikan. Kabupaten Nunukan mencatat angka stunting tertinggi, yakni 30%, diikuti oleh Kota Tarakan dengan 25,9%. Selanjutnya, Kabupaten Malinau memiliki angka stunting sebesar 24,2%, Kabupaten Bulungan sebesar 22,9%, dan yang terendah adalah Kabupaten Tana Tidung dengan angka 22,8%.

Berdasarkan informasi dari Persatuan Ahli Gizi Indonesia (Persagi) Provinsi Kalimantan Utara, terdapat berbagai faktor yang berkontribusi terhadap stunting, salah satunya adalah masalah kemiskinan. Namun, hubungan antara kemiskinan dan stunting di Kalimantan Utara tidak menunjukkan signifikansi yang kuat, mengingat rata-rata pendapatan masyarakat yang tergolong tinggi dan menempatkan provinsi ini dalam lima besar provinsi dengan tingkat kesejahteraan tertinggi di Indonesia. Rendahnya tingkat pengetahuan tentang gizi diduga sebagai faktor utama yang mempengaruhi (Wicaksono et al., 2021). Ini berkaitan dengan keberlimpahan sumber daya alam

yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan gizi, di mana ikan, sayuran, dan buah-buahan tersedia sepanjang tahun dalam jumlah yang mencukupi.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa berbagai faktor berpotensi memengaruhi kejadian stunting, antara lain kondisi sosial ekonomi, aspek keluarga, akses terhadap pelayanan kesehatan, pola makan dan status kesehatan, faktor genetik, pemberian ASI eksklusif, riwayat berat lahir bayi, kesesuaian umur dalam pemberian makanan pendamping ASI, tingkat pendidikan keluarga, serta konsumsi makanan. Menurut Togatorop et al., (2024) individu dengan latar belakang pendidikan rendah dan yang hidup dalam kemiskinan cenderung memiliki status gizi yang buruk, di mana risiko terkait meliputi kemampuan untuk memilih dan membeli makanan bergizi serta metode pengolahan makanan yang tepat. Pengetahuan keluarga, terutama yang dimiliki oleh ibu, menjadi faktor krusial dalam kejadian stunting pada anak di bawah usia tiga tahun. Tingkat pengetahuan ibu tentang nutrisi sangat mempengaruhi perilakunya dalam memberikan makanan kepada anak (Torlesse et al., 2016).

Anak-anak di bawah usia tiga tahun (batita) sangat memerlukan protein untuk mendukung pertumbuhannya. Salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan protein adalah dengan mengonsumsi sumber protein hewani, seperti ikan, yang seharusnya menjadi penyumbang utama protein dalam diet mereka. Jika batita tidak mendapatkan cukup protein hewani, pertumbuhan dan perkembangan mereka akan terhambat, yang pada gilirannya akan memengaruhi status gizi mereka (Atuna et al., 2022). Stunting pada batita merupakan faktor risiko yang dapat menyebabkan peningkatan angka kematian, gangguan dalam kemampuan kognitif, perkembangan motorik yang terhambat, dan ketidakseimbangan fungsi tubuh.

Dampak stunting ini biasanya baru terlihat saat anak memasuki masa pubertas dan remaja, sehingga efek malnutrisi menjadi lebih sulit untuk diperbaiki (Dipasquale et al., 2020). Mengingat masalah ini, diperlukan upaya terpadu untuk mencegah

angka stunting semakin meningkat dan untuk menangani batita yang mengalami stunting. Oleh karena itu, Program Pengabdian kepada Masyarakat ini akan dilaksanakan. PKM ini dalam pelaksanaannya berkolaborasi dengan kegiatan Kuliah Kerja Nyata sebagai suatu bentuk sinergitas dalam pencegahan/penanggulangan stunting.

Program pencegahan stunting ini dilakukan di Desa Tengkapak, Kecamatan Tanjung Selor Kabupaten Bulungan – Kalimantan Utara yang mempunyai karakteristik sebagai daerah pesisir. Waktu pelaksanaan selama kurang lebih 30 hari. Kegiatan dilaksanakan dengan tujuan meningkatkan pengetahuan, kesadaran dan keterampilan dalam masyarakat dalam pencegahan stunting.

Metode

Guna mewujudkan solusi pencegahan stunting tersebut, berikut ini diuraikan langkah-langkah konkrit pelaksanaan PKM dalam bentuk kegiatan yang terstruktur sebagai berikut:

1. Rembug stunting Desa Tengkapak
2. Penyuluhan kesehatan tentang pencegahan stunting;
3. Sosialisasi nilai gizi ikan sebagai sumber protein hewani;
4. Demonstrasi dan sosialisasi pengolahan makanan berbahan ikan;
5. Demonstrasi dan sosialisasi teknik cuci tangan dan sikat gigi yang baik dan benar; dan
6. Kerja bakti bersih lingkungan

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan berbagai upaya pencegahan stunting di Desa Tengkapak diuraikan berdasarkan tahapan pelaksanaan kegiatan sebagai berikut:

1. Rembug Stunting Desa Tengkapak
Kegiatan ini dilaksanakan di balai desa tengkapak pada tanggal 2 Juli 2024. Rembug stunting dihadiri oleh kepala Desa Tengkapak, aparat desa, perwakilan Puskesmas Tanjung Selor, ketua RT, kader kesehatan, tokoh masyarakat, dan mahasiswa.

Dalam rembug stunting Desa Tengkapak dipaparkan kondisi terkini kasus stunting berdasarkan data laporan kader kesehatan dan harapan masyarakat agar masalah stunting dapat diselesaikan.

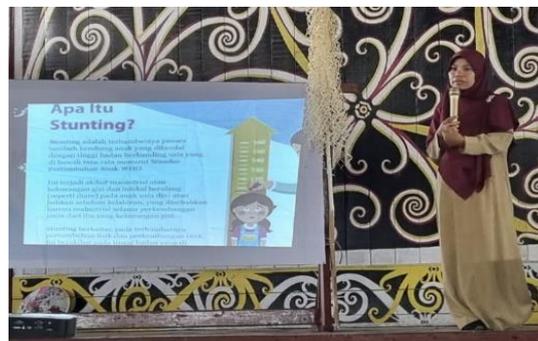


Gambar 1. Sambutan Kepala Desa Pada Rembug Stunting

Rembug Stunting adalah inisiatif yang bertujuan untuk membangun komitmen bersama antara pemerintah desa dan seluruh komponen masyarakat dalam mengatasi masalah stunting. Rembug ini berperan dalam merumuskan solusi dan strategi aksi yang melibatkan semua pemangku kepentingan, serta mendorong komitmen kolaboratif untuk pelaksanaan program kesehatan dan gizi. Manfaat yang diperoleh dari Rembug Stunting antara lain penguatan kerjasama antar pihak, pengembangan kebijakan lokal yang lebih relevan, peningkatan akses informasi mengenai gizi dan kesehatan, serta mekanisme untuk memantau dan mengevaluasi dampak intervensi yang dilakukan. Rembug Stunting tidak hanya menjadi wadah diskusi, tetapi juga sarana efektif untuk merumuskan langkah-langkah konkrit dalam pencegahan dan penanganan stunting di masyarakat (Barrett et al., 2018).

2. **Penyuluhan Pencegahan Stunting**
Penyuluhan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat, khususnya para ibu, mengenai penyebab, dampak, dan cara mencegah stunting. Bertindak sebagai narasumber penyuluhan adalah petugas kesehatan dari Puskesmas Tanjung Selor. Peserta penyuluhan

adalah warga Desa Tengkapak yang sebagian besar merupakan ibu-ibu dengan jumlah 36 orang. Materi penyuluhan stunting meliputi definisi, penyebab, faktor risiko, dampak, pencegahan, dan penanganan stunting.



Gambar 2. Penyuluhan Stunting oleh Petugas Kesehatan.

Penyuluhan stunting merupakan strategi penting dalam program penanggulangan stunting yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai pencegahan stunting. Melalui kegiatan penyuluhan, masyarakat diharapkan dapat memahami faktor-faktor yang menyebabkan stunting dan pentingnya gizi yang seimbang, serta praktik pemberian makanan yang baik untuk anak-anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan tentang gizi dan kesehatan secara signifikan dapat mengurangi prevalensi stunting di masyarakat (Sin et al., 2024). Dengan meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat, diharapkan dapat menciptakan perubahan perilaku yang positif dalam upaya pencegahan stunting.

3. **Sosialisasi Nilai Gizi Ikan**
Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 4 Juli 2024 bertempat di balai adat Desa Tengkapak. Bertindak sebagai narasumber adalah Ismat Pratama yang merupakan mahasiswa Program Studi Teknologi Hasil Perikanan Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan. Peserta penyuluhan adalah warga desa setempat yang sengaja di undang untuk mengikuti sosialisasi ini. Jumlah peserta sebanyak

29 orang. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan warga tentang nilai gizi ikan yang pada gilirannya diharapkan dapat meningkatkan konsumsi ikan sehari-hari. Sosialisasi nilai gizi ikan merupakan bagian penting dari upaya pencegahan stunting, mengingat ikan adalah sumber protein hewani yang kaya akan nutrisi esensial yang dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan anak.



Gambar 3. Sosialisasi Nilai Gizi Ikan

Ikan merupakan sumber protein hewani yang melimpah dan mudah diakses, serta kaya akan berbagai zat gizi penting seperti omega-3, vitamin D, dan mineral yang sangat bermanfaat bagi kesehatan tubuh. Sosialisasi mengenai nilai gizi ikan menjadi langkah krusial dalam meningkatkan minat dan kesadaran masyarakat akan pentingnya konsumsi ikan dalam diet sehari-hari. Melalui kegiatan sosialisasi, masyarakat dapat memahami manfaat kesehatan yang diperoleh dari mengonsumsi ikan, seperti dukungan untuk pertumbuhan anak, peningkatan fungsi otak, serta pencegahan berbagai penyakit. Penelitian menunjukkan bahwa edukasi yang efektif tentang gizi ikan dapat meningkatkan tingkat konsumsi ikan dalam masyarakat (Rahma & Mutalazimah, 2022). Oleh karena itu, upaya sosialisasi harus dilakukan secara berkelanjutan untuk mempromosikan ikan sebagai bagian penting dari pola makan sehat

4. Pengolahan Makanan Berbahan Ikan.
Kegiatan ini terlaksana bersamaan

dengan kegiatan sosialisasi nilai gizi ikan yaitu pada tanggal 9 Juli 2024 bertempat di balai adat Desa Tengkapak. Peserta kegiatan ini adalah ibu peserta penyuluhan serta para kader. Kegiatan ini dilaksanakan dengan menggunakan metode demonstrasi. Tim pelaksana PKM bersama-sama dengan mahasiswa KKN menyiapkan bahan-bahan dan alat yang terdiri dari ikan, aneka bumbu dapur, alat penghalus ikan, serta alat memasak. Jenis ikan yang digunakan yaitu ikan seruyuk yang merupakan jenis ikan lokal yang cukup banyak dan mudah ditemukan tetapi jarang dimanfaatkan. Umumnya jenis ikan ini banyak dimanfaatkan sebagai umpan memancing atau pakan ternak ikan.



Gambar 4. Demonstrasi Pengolahan Lekor, Makanan Berbahan Ikan Seruyuk

Jenis olahan yang dibuat adalah Lekor, yaitu sejenis makanan menyerupai kerupuk atau nugget; dapat dinikmati sebagai lauk teman makan maupun sebagai kudapan biasa. Lekor sengaja dipilih karena cara pengolahannya yang tidak terlalu rumit tetapi menghasilkan olahan makanan yang disenangi oleh semua kalangan.



Gambar 5. Proses Pengolahan Lekor,
Olahan Makanan Berbahan Ikan

Olahan makanan berbahan ikan dapat menjadi solusi efektif untuk meningkatkan konsumsi ikan dalam masyarakat. Diversifikasi jenis olahan ikan tidak hanya membantu memenuhi kebutuhan gizi masyarakat tetapi juga memperkenalkan variasi makanan yang dapat disesuaikan dengan selera lokal. Demonstrasi cara pengolahan ikan yang menarik dan inovatif dapat mendorong masyarakat untuk lebih aktif dalam mengonsumsi ikan, mengingat keberagaman nutrisi yang terkandung di dalamnya, seperti protein, omega-3, dan vitamin D. Dengan demikian, mempromosikan olahan ikan sebagai alternatif makanan dapat memberikan dampak positif pada kesehatan masyarakat.

Pentingnya terus meningkatkan demonstrasi cara mengolah makanan berbahan ikan tidak hanya untuk mendorong konsumsi ikan tetapi juga untuk memperkenalkan berbagai jenis olahan yang kreatif dan sehat. Pemilihan jenis ikan yang digunakan dalam olahan sebaiknya disesuaikan dengan sumber daya ikan yang tersedia di daerah tersebut, sehingga masyarakat dapat dengan mudah mengakses bahan baku. Penelitian menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan tentang cara mengolah ikan yang baik dapat berkontribusi pada peningkatan konsumsi ikan, serta mendukung keberlanjutan sumber daya perikanan local (Frongillo & Escobar-Alegria, 2021). Oleh karena itu, upaya ini sangat penting untuk meningkatkan pola makan sehat dan mendiversifikasi asupan gizi dalam masyarakat.

5. Sosialisasi Cuci Tangan dan Sikat Gigi yang Benar

Kegiatan ini difasilitasi oleh Iyasha Sulistia Ningrum yang merupakan mahasiswa program studi Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan. Adapun peserta kegiatan merupakan anak-anak usia sekolah di Desa Tengkapak

sebanyak 32 orang. Kegiatan ini berlangsung di balai adat Desa Tengkapak pada tanggal 8 Juli 2024. Dua kegiatan ini dirancang dengan sasaran dapat meningkatkan kesehatan dan/atau mencegah infeksi pada anak-anak usia sekolah. Kegiatan ini mendapat sambutan yang baik oleh penduduk setempat terutama anak-anak usia sekolah; apalagi dalam kegiatan ini juga disediakan hadiah bagi peserta.



Gambar 6. Sosialisasi Cuci Tangan dan Sikat Gigi yang benar.

Sosialisasi teknik cuci tangan dan sikat gigi yang baik dan benar bagi anak usia sekolah merupakan langkah penting dalam upaya meningkatkan kesehatan masyarakat dan mencegah stunting. Kebersihan tangan yang tidak memadai merupakan salah satu faktor penyebab utama penularan penyakit infeksi seperti diare, yang dapat berkontribusi pada malnutrisi dan stunting pada anak-anak. Mengajarkan anak-anak tentang pentingnya mencuci tangan dengan sabun pada waktu-waktu penting seperti sebelum makan dan setelah menggunakan toilet dapat secara signifikan mengurangi risiko infeksi. Selain itu, kebiasaan menyikat gigi yang benar juga penting untuk mencegah masalah kesehatan mulut seperti karies gigi, yang dapat mempengaruhi kemampuan anak dalam mengonsumsi makanan bernutrisi, berkontribusi terhadap masalah gizi dan pada akhirnya stunting.

Upaya sosialisasi ini harus dimulai sejak dini dan dilakukan secara berkelanjutan di lingkungan sekolah, karena kebiasaan yang dibentuk pada usia dini cenderung bertahan hingga dewasa. Program

sosialisasi yang melibatkan guru, orang tua, dan petugas kesehatan dapat meningkatkan efektivitas pendidikan kesehatan ini. Penelitian menunjukkan bahwa intervensi pendidikan yang efektif mengenai praktik cuci tangan dan menyikat gigi dapat meningkatkan kebersihan pribadi anak-anak secara signifikan, yang pada gilirannya mendukung kesehatan umum mereka dan membantu pencegahan stunting (Paramashanti & Benita, 2020). Dengan demikian, program sosialisasi yang terstruktur dan berkesinambungan merupakan investasi penting dalam menciptakan generasi yang lebih sehat dan bebas stunting.

6. Kerja Bakti Bersih Lingkungan

Kegiatan ini dilaksanakan tanggal 29 Juni 2024 berdasarkan kesepakatan dengan warga setempat. Sasaran kegiatan ini adalah menciptakan lingkungan yang bersih dan nyaman, bebas dari vektor penyebar penyakit. Kerja bakti dilakukan dengan menyingkirkan benda-benda bekas yang berpotensi menjadi sarang vektor, khususnya nyamuk. Lokasi kerja bakti adalah disekitar rumah warga setempat dan disepanjang jalan desa.



Gambar 6. Kerja Bakti Bersih Lingkungan

Kerja bakti bersih lingkungan merupakan upaya strategis dalam meningkatkan kesehatan masyarakat, terutama dalam konteks pencegahan stunting. Kegiatan ini tidak hanya berfokus pada kebersihan fisik lingkungan, tetapi juga pada pengurangan sumber-sumber penyakit yang dapat mempengaruhi kesehatan

masyarakat, seperti genangan air yang dapat menjadi tempat berkembang biaknya nyamuk atau sampah yang dapat menimbulkan penyakit. Lingkungan yang bersih dan sehat dapat meminimalkan risiko terjadinya infeksi seperti diare dan infeksi saluran pernapasan akut (ISPA), yang merupakan faktor risiko utama dalam terjadinya malnutrisi dan stunting pada anak-anak.

Hubungan antara kebersihan lingkungan dan pencegahan stunting sangat erat. Infeksi yang berulang pada anak-anak akibat lingkungan yang tidak bersih dapat menghambat penyerapan nutrisi penting, yang pada akhirnya berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan mereka. Kerja bakti bersih lingkungan menjadi langkah penting dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi kesehatan anak-anak, mengurangi beban penyakit, dan mendukung pertumbuhan optimal. Sebuah studi menunjukkan bahwa inisiatif kebersihan lingkungan yang melibatkan komunitas dapat secara signifikan mengurangi kejadian stunting di daerah yang rentan (McQuade et al., 2020). Dengan demikian, kerja bakti bersih lingkungan bukan hanya kegiatan sosial, tetapi juga investasi jangka panjang dalam kesehatan dan kesejahteraan generasi mendatang.

Upaya dan kegiatan pencegahan stunting memang tidak memberikan hasil secara instan, namun dampaknya yang positif diyakini akan terlihat dalam jangka panjang. Pencegahan stunting memerlukan pendekatan yang berkelanjutan dan holistik, yang mencakup peningkatan gizi, pendidikan kesehatan, perbaikan sanitasi, dan pemberdayaan ekonomi. Penting bagi setiap elemen masyarakat untuk terlibat aktif dalam berbagai inisiatif ini. Partisipasi masyarakat yang ingin berkontribusi dalam pencegahan stunting harus didorong dan difasilitasi dengan memberikan ruang seluas-luasnya untuk berperan serta. Hal ini dapat berupa dukungan dalam bentuk kegiatan edukasi, sosialisasi, serta program-program pemberdayaan yang

berfokus pada perbaikan gizi dan kesehatan anak.

Penelitian menunjukkan bahwa ketika masyarakat dilibatkan secara aktif dalam program pencegahan stunting, hasilnya lebih efektif dan berkelanjutan (Semba, 2016). Intervensi berbasis masyarakat yang melibatkan edukasi gizi dan praktik kesehatan dapat secara signifikan mengurangi angka stunting dalam komunitas yang terlibat. Dengan kata lain, kolaborasi antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat menjadi kunci dalam mencapai tujuan jangka panjang ini. Oleh karena itu, memastikan bahwa masyarakat memiliki akses dan dukungan untuk berpartisipasi aktif dalam pencegahan stunting adalah langkah strategis yang sangat penting.

Kesimpulan

Pencegahan stunting memerlukan pendekatan yang berkelanjutan dan holistik dengan melibatkan berbagai elemen masyarakat, termasuk pemerintah, sektor swasta, dan komunitas. Meskipun hasilnya tidak dapat dilihat secara instan, intervensi berbasis masyarakat yang meliputi edukasi gizi, perbaikan sanitasi, dan pemberdayaan ekonomi terbukti efektif dalam jangka panjang. Partisipasi aktif masyarakat harus didorong dan difasilitasi secara luas, karena kolaborasi ini merupakan kunci untuk mencapai tujuan pengurangan stunting secara berkelanjutan dan menciptakan dampak positif bagi kesehatan generasi mendatang.

Daftar Pustaka

- Atuna, R. A., Amagloh, F. C., Denwar, N. N., Asase, V. R., Faisal, S., Baako, E., Koomson, G., Gulkirpik, E., Toc, M., Donnelly, A., Amagloh, F. K., & Andrade Laborde, J. E. (2022). Filling the Protein Gap in Ghana: The Role of Soy. *Frontiers in Sustainable Food Systems*, 5. <https://doi.org/10.3389/fsufs.2021.781571>
- Barrett, K. J., Wasser, H. M., Thompson, A. L., & Bentley, M. E. (2018). Contributions of nonmaternal caregivers to infant feeding in a low-income African-American sample. *Maternal and Child Nutrition*, 14(4). <https://doi.org/10.1111/mcn.12610>
- Beal, T., Tumilowicz, A., Sutrisna, A., Izwardy, D., & Neufeld, L. M. (2018). A review of child stunting determinants in Indonesia. *Maternal and Child Nutrition*, 14(4). <https://doi.org/10.1111/mcn.12617>
- Dipasquale, V., Cucinotta, U., & Romano, C. (2020). Acute malnutrition in children: Pathophysiology, clinical effects and treatment. *Nutrients*, 12(8), 1–9. <https://doi.org/10.3390/nu12082413>
- Frongillo, E. A., & Escobar-Alegria, J. L. (2021). Current Developments In Nutrition Food And Nutrition Policy Advancing Use of Nutrition Knowledge to Improve Practice by Policy and Program Communities in India During a Political Transition. *Food and Nutrition Policy*, 1–11.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Buku Saku Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022* (pp. 6–149). Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan.
- McQuade, E. T. R., Platts-Mills, J. A., Gratz, J., Zhang, J., Moulton, L. H., Mutasa, K., Majo, F. D., Tavengwa, N., Ntozini, R., Prendergast, A. J., Humphrey, J. H., Liu, J., & Houpt, E. R. (2020). Impact of water quality, sanitation, handwashing, and nutritional interventions on enteric infections in rural zimbabwe: The sanitation hygiene infant nutrition efficacy (SHINE) trial. *Journal of Infectious Diseases*, 221(8), 1379–1386. <https://doi.org/10.1093/infdis/jiz179>
- Paramashanti, B. A., & Benita, S. (2020). Early introduction of complementary food and childhood stunting were linked among children aged 6-23 months. *Jurnal Gizi Klinik Indonesia*, 17(1), 1. <https://doi.org/10.22146/ijcn.53788>
- Rahma, I. M., & Mutalazimah, M. (2022). Correlation between Family Income

- and Stunting among Toddlers in Indonesia: A Critical Review. *Advances In Health Sciences Research*, 49. <http://sinta.ristekbrin.go.id/>
- Semba, R. D. (2016). The rise and fall of protein malnutrition in global health. *Annals of Nutrition and Metabolism*, 69(2), 79–88. <https://doi.org/10.1159/000449175>
- Sin, M. P., Forsberg, B. C., Peterson, S. S., & Alfvén, T. (2024). Assessment of Childhood Stunting Prevalence over Time and Risk Factors of Stunting in the Healthy Village Programme Areas in Bangladesh. *Children*, 11(6), 650. <https://doi.org/10.3390/children11060650>
- Togatorop, V. E., Rahayuwati, L., Susanti, R. D., & Tan, J. Y. (2024). Stunting predictors among children aged 0-24 months in Southeast Asia: A scoping review. *Revista Brasileira de Enfermagem*, 77(2), 1–13. <https://doi.org/10.1590/0034-7167-2022-0625>
- Torlesse, H., Cronin, A. A., Sebayang, S. K., & Nandy, R. (2016). Determinants of stunting in Indonesian children: Evidence from a cross-sectional survey indicate a prominent role for the water, sanitation and hygiene sector in stunting reduction. *BMC Public Health*, 16(1). <https://doi.org/10.1186/s12889-016-3339-8>
- Wicaksono, R. A., Arto, K. S., Mutiara, E., Deliana, M., Lubis, M., & Batubara, J. R. L. (2021). Risk factors of stunting in Indonesian children aged 1 to 60 months. *Paediatrica Indonesiana(Paediatrica Indonesiana)*, 61(1), 12–19. <https://doi.org/10.14238/pi61.1.2021.12-9>